



## **IMPLEMENTASI *GREEN THERAPY* PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALAM PURWAKARTA**

Oleh :

Risty Justicia, Etha Salaza Titiana , Hana Fahrana Fairuz, Sinta Lutfianindita

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah di Purwakarta

Indonesia

e-mail: [risty@upi.edu](mailto:risty@upi.edu)

DOI: 10.17509/edukids.v19i1.43989

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji penelitian mengenai pembelajaran *green therapy* di sekolah alam, latar belakang dari penelitian ini ialah banyaknya anak yang mengalami cabin fever dimana anak-anak merasa terisolasi akibat terlalu lama berada di rumah akibat covid-19. Metode yang digunakan merupakan studi kasus yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tematik analisis kepada dua orang pendidik di Sekolah Alam Purwakarta. Hasil menunjukkan bahwa *green therapy* dapat menjadi alternative pembelajaran pada masa pandemic yang dapat mendorong anak agar bisa kembali dengan alam dan membuang energi energi negatif dari siswa yang sudah lama berada di rumah akibat pandemi covid 19. Implementasi kegiatan dari *green therapy* dapat dilakukan melalui kegiatan *farming*, *outbound*, belajar bersama alam kunjungan edukatif lainnya yang terprogram oleh sekolah agar pembelajaran *green therapy* dapat berjalan secara kondusif.

**Kata Kunci:** *green therapy; sekolah alam; siswa.*

**Abstract:** *This article examines research on green therapy learning in nature schools, the background of this research is the number of children with cabin fever where children feel isolated due to being at home too long due to covid-19. The method used is a case study conducted through in-depth interviews with thematic analysis to two educators at the Purwakarta Nature School. The results show that green therapy can be an alternative learning during a pandemic that can encourage children to return to nature and throw away negative energy from students who have been at home for a long time due to the covid 19 pandemic. Implementation of green therapy activities can be done through farming, outbound, learning together with other educational shows that are programmed by the school so that green therapy learning can run in a conducive manner.*

**Keywords:** *green therapy; preschool; student.*

## PENDAHULUAN

Optimalisasi perkembangan anak usia dini dilakukan oleh para orang tua dan pemerintah untuk terciptanya generasi bangsa yang unggul serta berkualitas, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi usaha untuk mendapatkan pembelajaran yang mengedepankan perkembangan anak usia dini seperti perkembangan moral spiritual, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Penelitian tentang pembelajaran anak usia dini selama pandemi covid 19 yang dilakukan secara daring atau LFH (Learn From Home), menunjukkan bahwa terdapat penurunan paling besar pada aspek perkembangan sosial emosional anak, hampir semua guru yang menyatakan bahwa kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak mendapatkan interaksi sosial dengan teman atau individu lain, khususnya guru dan teman teman di sekolah (Wulandari & Purwanta, 2020)

Fenomena yang mengguncang psikologi semua kalangan akibat pandemi covid 19 sudah menjadi permasalahan yang berdampak besar terutama kepada anak usia dini. Maka tidak dipungkiri timbulah beberapa permasalahan salah satunya ialah *cabin fever* (Chen et al., 2021). *Cabin fever* adalah istilah dari timbulnya permasalahan psikologis antara lain berupa ketakutan, kecemasan, stress, depresi, kesepian, kebosanan (Harlianty, 2020). Semakin besarnya masyarakat yang memiliki perilaku *cabin fever*, maka akan mempengaruhi taraf hidup yang menurun di lingkungan masyarakat, pengaruh terbesar yang mengkhawatirkan generasi bangsa dengan termasuk didalamnya anak usia dini membuat lembaga pendidikan berupaya mengatur prinsip pembelajaran dengan fitrah anak sebagai manusia yang tidak lepas dari alam dengan sebutan biofilia. Biofilia berarti kebutuhan manusia berinteraksi dengan alam dan respon positif manusia

secara genetis dengan alam. Karena manusia memiliki kebutuhan yang memerlukan alam untuk tempat hidup dan tumbuh, terutama anak usia dini yang akan mengalami tumbuh kembang yang diharapkan mampu optimal dimasa *golden age*-nya (Tohjiwa, 2013)

Banyak beberapa sekolah yang masih menerapkan pembelajaran di dalam ruangan saja, hal inilah yang menyebabkan kurangnya kegiatan yang berkaitan dengan alam. Cara mendekati anak dengan alam sekitarnya, di mulai dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan alam, sehingga anak dapat memahami bagaimana pentingnya hubungan antara manusia dan alam (Paramourine, 2017). Sekolah alam merupakan salah satu sekolah yang memberikan perhatian lebih pada faktor perkembangan anak dalam belajar khususnya lingkungan alam. Dari penjelasan yang diketahui, Sekolah Alam ialah sebuah pendidikan alternatif yang menggunakan alam sekitar untuk tempat belajar, bahan mengajar dan sebagai objek pembelajaran (Aprilia & Trihantoyo, 2018) Dengan adanya konsep sekolah alam, anak mampu mendapatkan pembelajaran dari alam lingkungan sekitar dan mengaitkan pelajaran serta penerapan ilmu yang didapat dengan kehidupannya. Pembelajaran yang dilakukan anak di alam ialah, bercocok tanam, outbound, eksplorasi lingkungan alam, dan sebagainya yang mengajak anak untuk tidak hanya belajar di antara ruang-ruang kelas saja, tetapi belajar menyatu dengan alam terbuka.

Menurut Keller (Annisa, 2021) bermain di alam saat masa anak usia dini menjadi waktu terpenting untuk mengembangkan rasa kreativitas, pemecahan masalah, intelektual dan perkembangan emosional pada anak. Salah satu karakteristik pembelajaran anak usia dini menurut Sholehudin dalam (Rocmah, 2012) anak memiliki karakter

eksploratif dan petualang, sangat kuatnya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mengenal hal-hal yang baru. Karakteristik seperti ini sangat terfasilitasi dengan adanya alam sekitar sekolah yang mampu mengembangkannya, karena alam merupakan salah satu media pembelajaran serta dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar (Wulansari & Sugito, 2016) Sedangkan konsep interaksi antar anak, pendidik dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka mampu memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk karakter, cara berfikir yang kreatif dan positif dari anak, guna membentuk jiwa *leadership*, kerjasama antar anak, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola inovasi baru dalam suatu sekolah (Rocmah, 2012).

Oleh karena itu diperlukan solusi untuk melibatkan pembelajaran anak dengan alam sekitar salah satunya dengan *green therapy*. Pembelajaran di sekolah alam yang salah satu programnya ialah *green therapy* inilah yang menjadi gagasan untuk mengatasi permasalahan psikologi anak dan mengoptimalkan perkembangan anak. *Green therapy* adalah kegiatan yang merupakan kegiatan bersama dengan alam yang dapat mendorong anak untuk menghabiskan waktu dengan alam yang dapat membuat anak menjadi semangat dalam berkegiatan (Haq, 2020). Kegiatan seperti bermain, berolahraga, berkreatifitas, berinteraksi sosial dan menjelajahi lingkungan, yang dapat dilakukan di kebun, taman gunung, pantai, sungai dan lainnya merupakan beberapa aktifitas yang *green therapy*. *Green therapy* memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak terutama dapat menjadikan anak memiliki kecerdasan yang termasuk kedalam jenis kecerdasan

majemuk, seperti teori dari (Gardner, 2003) kecerdasan memiliki banyak jenis dan masing-masing individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, atau disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Dengan hal itu kecerdasan naturalis perlu dimiliki oleh semua orang khususnya sejak dini, karena kecerdasan ini mempengaruhi orang untuk mampu menjaga dan memelihara alam dan hidup berdampingan dengan makhluk ciptaan Tuhan (Saripudin, 2017).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *green therapy* memiliki banyak manfaat untuk anak-anak yang memiliki permasalahan dalam belajar (Azizah, 2019). Selain itu *green therapy* juga dapat merefresh kembali motivasi belajar anak yang terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran daring (Haq, 2020)

## METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk melihat pembelajaran *green therapy*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan teknik analisis tematik (Creswell, 2013). Studi kasus bertujuan untuk memahami isu khusus, masalah, atau perhatian terhadap sesuatu dari kasus atau berbagai kasus yang ditentukan untuk memperoleh pemahaman terbaik (*present and indepth understanding*). Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua orang pendidik yang berpengalaman dalam pembelajaran *green therapy*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada 2 orang guru terkait penerapan *green therapy* di sekolah Purwakarta, diperoleh gambaran sebagai berikut:

## 1. Pentingnya *Green Therapy*

Menurut pandangan dan pemahaman pada subjek kedua yang menyatakan bahwa :

*"Penamaan atau asal mula green therapy yaitu berasal dari dua kata yaitu green yang artinya hijau dan therapy artinya sebuah pengobatan. Green therapy ini Akan mendorong anak untuk menghabiskan waktu di taman, kebun, ruang terbuka, pantai, pegunungan, hutan, sungai dan lingkungan alam lainnya, dipandu dengan aktivitas fisik seperti bermain, berolahraga, beraktivitas, berinteraksi sosial dan menjelajahi lingkungan"*

(Wawancara Responden 2/Bapak R, 30 Maret 2021)

Respon pertama menekankan bahwa *green therapy* memiliki hal positif dengan menyesuaikan perkembangan anak usia dini untuk mendekatkan diri pada alam dan membuang energi-energi negatif dari siswa yang sudah lama melakukan isolasi di rumah karena pandemi covid 19. Karena pandemi ini anak-anak banyak yang mengalami beberapa permasalahan seperti stress, sensitif tingkat tinggi, tantrum, dan gangguan perilaku (Fauziah & Nadlifah, 2021; Tabi'in, 2020; Utami, 2020). Oleh karena itu, penyegaran dengan alam sangat penting bagi penyeimbang pikiran anak

Pandangan lain tentang pentingnya *Green Therapy* menurut subjek ialah :

*"Awal mula dari diadakannya green therapy ini berawal sejak pandemi, siswa tidak bisa hadir ke sekolah dengan kebijakan stay at home sendiri, akhirnya dengan beberapa pengkajian dan lain lain ternyata banyak dampak negatif dari kegiatan stay at home salah satunya ialah cabin fever"*

(Wawancara Responden 2/Bapak R, 30 Maret 2021)

Kemudian responden 2 pun menambahkan pernyataan yang dikaitkan dengan fitrah seorang manusia, terutama anak usia dini yang memerlukan interaksi dengan alam.

*"Istilahnya jadi disebut biofilia adalah suatu kebutuhan biologis manusia untuk berinteraksi dengan alam dan respon secara genetis dengan alam, anak-anak sejak kecil jika didekatkan dengan alam akan memiliki tumbuh kembang yang baik"*

Berdasarkan wawancara di atas responden mengatakan bahwa pentingnya diadakan *green therapy*, tidak hanya keinginan dari sekolah saja, tetapi melihat latar belakang dari dampak negatif himbauan *stay at home* pada siswa yang mengalami gejala kebosanan, stress, gelisah karena pandemi covid 19, permasalahan psikologi tersebut merupakan istilah dari *cabin fever*, dan apabila tidak dilakukan tindakan untuk menanggulangnya, maka akan berdampak buruk untuk siswa ke depannya (Meutia, 2020).

Hal tersebut didukung dari adanya proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan dengan aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta nilai sikap pada siswa. (Kurniasari, dkk. 2020)

## 2. Implementasi *Green Therapy*

Dalam penerapan kegiatan *green therapy* di Sekolah Alam Purwakarta, langkah paling awal yang dilakukan adalah melakukan kegiatan awalan yang biasa disebut juga dengan prototipe. Pada langkah prototipe ini, kegiatan yang telah dirancang dan telah melalui hasil

pertimbangan dari bagian Litabang, Kurikulum dan beberapa pilar pendukung lainnya, akan diuji cobakan terlebih dahulu kepada SDM yang ada di lingkungan sekolah sebelum diterapkan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana efektivitas dan bagaimana evaluasi dari kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu mulai diujicobakan kepada siswa dengan berbagai evaluasi dan penyempurnaan sebelumnya. Waktu yang dibutuhkan untuk menguji prototipe ini adalah kurang lebih selama satu bulan, dimulai dari pembentukan konsep hingga tahap uji coba. Pada tahap uji coba ini juga, dilibatkan beberapa pihak seperti Tim SATGAS dari Sekolah Alam Purwakarta, dinas kesehatan dan dinas pendidikan setempat.

Setelah dilakukan pembentukan konsep dan uji coba, guru merancang dan mempersiapkan media yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan *green therapy*. Sekolah juga memiliki kebijakan *safety regulation* sebagai syarat utama dalam pelaksanaan *green therapy*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta kegiatan yang datang pada hari ini berada dalam keadaan sehat, karena ini menjadi salah satu hal wajib yang harus dipenuhi oleh peserta kegiatan. Sekolah harus mengecek kesiapan dan kesehatan dari peserta didik salah satunya dengan berkoordinasi dengan orang tua dalam *men-tracing* apakah peserta dalam kegiatan *green therapy* ini betul-betul aman. Selain itu, sebelumnya juga diadakan *briefing* internal mengenai SOP pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh SDM yang bersangkutan untuk terjun langsung kedalam kegiatan *greet therapy*.

Pihak sekolah juga sudah mempersiapkan protokoler kesehatan, sehingga ketika siswa memasuki pintu gerbang sekolah anak langsung diarahkan untuk mencuci tangan sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan. Tidak lupa

juga bahwa siswa diwajibkan untuk menggunakan masker dan *faceshield*, baju untuk kegiatan, sepatu boots, topi jelajah dan membawa bekal makan dan minum sendiri. Tidak lupa anak juga diminta untuk tetap menjaga jarak satu sama lain.

Selama kegiatan berlangsung, sekolah dengan dibantu oleh Tim SATGAS akan terus mengawasi apakah kegiatan yang berlangsung memenuhi pelaksanaan protokol-protokol kesehatan yang ada. Tim SATGAS akan berperan sebagai *controlling* pada saat kegiatan *green therapy* agar kegiatan tetap sesuai dengan SOP kegiatan.

Lalu setelah kegiatan *green therapy* terlaksana, sekolah akan meminta *feedback* dari orang tua. Orang tua akan diberikan *google form* setelah kegiatan sehingga tim *green therapy* bisa melakukan evaluasi dari masukan-masukan dari para orang tua. Dengan adanya *feedback* dari orang tua ini sangat diperlukan dalam menyempurnakan kegiatan yang ada di *green therapy*.

Langkah terakhir dalam penerapan *green therapy* ini adalah kegiatan refleksi. Adanya kegiatan refleksi ini menjadi suatu hal yang menarik di Sekolah Alam. Setiap kegiatan itu harus ditutup dengan refleksi dengan tujuan untuk menambah kadar keimanan.

“Jadi tidak hanya sekedar bermain, bukan hanya sekedar berinteraksi dengan alam, tapi dengan hasil kegiatan ini mudah-mudahan bisa menumbuhkan keimanan untuk semakin dekat kepada Sang Pencipta.”

(Narasumber2/ 30 Maret 2021)

Kegiatan *green therapy* yang dilaksanakan di Sekolah Alam Purwakarta memiliki banyak sekali ragam jenis kegiatan. Adapun ragam kegiatan *green therapy* yang diadakan di Sekolah Alam Purwakarta adalah sebagai berikut.

1. Relaksasi dengan jenis kegiatan bernafas dengan rileks, yoga dasar, terapi rumput, terapi memeluk pohon, tapping, meditasi dan visualisasi.
2. Interaksi dengan alam, berisi kegiatan seperti jalan-jalan santai, *hiking*, berkebun, *farm to table*, memancing, mengumpulkan tumbuhan di hutan, dan bermain dengan hewan.
3. *Outbond*, diutamakan *low impact*.
4. Melakukan permainan tradisional, seperti lompat tali, gobak sodor, egrang, kelereng, dan bermain layangan.
5. Membuat karya dengan bahan alam, seperti *doodle*, melukis, membatik, meronce, dan membuat buket dari bunga.
6. Modifikasi permainan, seperti *board game* yang dimodifikasi menjadi *outdoor game* versi besar

### 3. Tantangan *Green Therapy*

Untuk mengetahui tantangan yang dialami sekolah khususnya pendidik dalam menerapkan *green therapy*, hasil wawancara dari responden 1 yang merupakan guru kelas, mengungkapkan bahwa:

*"Kendalanya itu dibebeberapa orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan, karena khawatir dan masih takut anaknya kenapa napa"*

(Wawancara Responden 1/26 Maret 2021)

Sedangkan responden 2 mengatakan bahwa tantangan awal adanya *green therapy* bukan hanya dari orang tua saja.

*"Yang kedua juga tantangannya tidak hanya dari orang tua, tapi tantangannya dari masyarakat maupun izin dari pemerintah, ini merupakan hal yang sulit ketika orang lain masih menutup sekolah dan kita akan membuka*

*sekolah kita harus tetap berkoordinasi dengan dinas pendidikan, dengan dinas kesehatan karena itu sangat sulit untuk meyakinkan dinas pemerintah setempat"*

(Wawancara Responden 2/ 30 Maret 2021)

Tantangan tersebut menumbuhkan solusi yang dihadapi oleh sekolah, yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan masyarakat dan audiensi dengan pihak kesehatan serta pihak dinas.

"Ada audiensi dengan pihak puskesmas dan para pengawas, Alhamdulillah responnya positif, meskipun secara lisan, mereka menyetujui adanya kegiatan *green therapy* untuk diadakan.

Pernyataan narasumber yang menjelaskan tentang adanya *green therapy* membuktikan bahwa pihak sekolah, pendidik berupaya untuk meyakinkan orang tua, masyarakat dan dinas terkait bahwa *green therapy* memiliki nilai positif pada proses pembelajaran siswa selama di sekolah. *Green therapy* memiliki manfaat untuk meningkatkan kembali semangat peserta didik untuk ke sekolah dan juga dapat bersosialisasi dengan teman-teman disekolah salah satunya melalui kegiatan memilah sampah (Haq, 2020; Kurniati et al., 2019; Rudiyanto et al., 2021).

### SIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan para responden, penerapan *green therapy* yang dilakukan di sekolah alam Purwakarta merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan semangat baru pada anak setelah pembelajaran dimasa pandemic. Pendidik menyadari bahwa penerapan *green therapy* dalam pembelajaran untuk anak di sekolah alam mampu menjadikan dorongan agar bisa mendekatkan anak dengan alam dan membuang energi-energi

negatif dari siswa yang terlalu lama berada di rumah karena pandemi covid 19. Selain itu adapun penerapan *green therapy*, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan pada siswa dalam pembelajaran. Tantangan pada *green therapy* adalah program pembelajaran yang masih perlu membutuhkan fasilitas tanaman green lainnya dan kegiatan *green therapy* yang terpadu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Natural Messy Play sebagai Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 410–419. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.914>
- Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan Dan Berbasis Religi Islami Di Jenjang Sd Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–8.
- Azizah, A. N. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 109–120. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19830>
- Chen, R., Bao, Y., & Li, Z. (2021). From being trapped to breaking through: manifestations of cabin fever in young people in response to COVID-19 and suggestions for adaptation. *China Journal of Social Work*, 14(2), 133–152. <https://doi.org/10.1080/17525098.2021.1932542>
- Creswell. (2013). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N., & Nadlifah, N. (2021). Jenuh Belajar: Strategi Orang Tua dalam Membrosamai Anak Belajar di Masa Pandemi COVID-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 98–108. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-05>
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Interaksara.
- Haq, A. (2020). Penerapan Home Learning Akibat Pandemi COVID 19 di Sekolah Dasar Alam Al Izzah Junwangi Krian Sidoarjo Tahun Ajaran 2019/2020. *Ico Edusha*, 1, 1–7. <https://prosiding.stainim.ac.id/index.php/prd/article/view/73>
- Harlianty, R. A. (2020). Manajemen Krisis Dimasa Pandemi. *Journal of Community Engagement*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.47679/ib.202174>
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>
- Kurniati, E., Mirawati, M., Rudiyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2019). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.433>
- Meutia, A. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 pada Psikis dan Ingatan Anak. *Elementary School Journal*, 10(1), 60–66. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v10i1.19287>
- Paramourine, R. (2017). Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Mteode Permainan Alam. In *Universitas Muhammadiyah Malang* (Vol. 87,

- Issue 1,2). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rocmah, L. I. (2012). Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.40>
- Rudiyanto, R., Kurniati, E., Fitriani, A. D., Rengganis, I., Mirawati, M., & Justicia, R. (2021). Reduce, Reuse, and Recycle (3R) waste activities in the school environment for elementary school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012052>
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1394>
- Tabi'in, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 190–200. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2244>
- Tohjiwa, A. D. (2013). Biofilia Sebagai Konsep Lingkungan Belajar Pada Biophilia As a Concept of Learning Environment At. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(2), 158–169. <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2891>
- Utami, E. (2020). Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 471–479. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/637/555>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919>